

BAB II

LANDASAN TEORI

1.1 Kerangka Teoretis

Penelitian ilmiah yang membahas suatu masalah haruslah didukung dengan teori-teori yang sejalan dan relevan dari para ahli yang menjadi dasar dalam memperoleh hasil yang tepat dari penelitian ini ataupun untuk mencari kebenaran.

Teori **konstruktivisme** banyak dipengaruhi oleh pemikiran Jean Piaget dan Lev Vygotsky. Menurut Piaget, pembelajaran adalah suatu proses di mana individu membangun pengetahuan mereka sendiri berdasarkan pengalaman dan interaksi dengan dunia sekitar (Piaget, 1970). Piaget menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui dua proses utama: **asimilasi** (menyerap informasi baru ke dalam kerangka pengetahuan yang sudah ada) dan **akomodasi** (mengubah kerangka pengetahuan yang ada untuk menyerap informasi baru). Sedangkan Vygotsky (1978) lebih menekankan pada peran interaksi sosial dalam pembelajaran dan memperkenalkan konsep **Zona Perkembangan Proksimal (ZPD)**, yang menyatakan bahwa pembelajaran paling efektif terjadi ketika siswa bekerja dengan dukungan orang lain yang lebih berpengalaman, baik itu guru atau teman sebaya. Konstruktivisme menekankan pentingnya pengalaman langsung dan interaksi sosial dalam pembelajaran, yang memungkinkan siswa membangun pengetahuan secara aktif dan bukan hanya menerima informasi pasif.

Teori peer-learning berfokus pada pembelajaran yang terjadi melalui interaksi antara siswa sebaya. Menurut Johnson & Johnson (1986), peer-learning adalah bentuk pembelajaran yang mendorong siswa untuk bekerja sama dalam kelompok, saling memberikan umpan balik, berdiskusi, dan saling mengajarkan materi kepada satu sama lain. Proses ini membantu memperdalam pemahaman siswa karena mereka dapat memproses informasi dari perspektif yang

berbeda. Selain itu, peer-learning mendorong pengembangan keterampilan sosial dan komunikasi, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan cara yang lebih santai dan informal, yang dapat mengurangi kecemasan dalam belajar. Hal ini sesuai dengan pandangan Vygotsky yang menyatakan bahwa pembelajaran yang terjadi melalui interaksi sosial lebih bermakna dan efektif.

Teori menulis proses menekankan bahwa menulis adalah kegiatan yang melibatkan beberapa tahap, dan bukan proses yang langsung jadi. Menurut Flower dan Hayes (1981), menulis merupakan proses kognitif yang terdiri dari perencanaan, penulisan draf, revisi, dan penyuntingan. Dalam model ini, penulis tidak langsung menghasilkan tulisan yang sempurna, tetapi menulis melalui beberapa tahap yang saling berhubungan. Proses ini memungkinkan penulis untuk memperbaiki dan mengembangkan tulisan mereka secara bertahap. Penerapan teori ini dalam pendidikan menekankan bahwa siswa harus diberikan kesempatan untuk mengembangkan tulisan mereka melalui tahap-tahap tersebut, dengan dukungan dari guru maupun teman sekelas, untuk meningkatkan kualitas hasil tulisan mereka.

Teori feedback dalam pembelajaran menjelaskan pentingnya pemberian umpan balik untuk membantu siswa memperbaiki dan meningkatkan kemampuan mereka. Menurut Hattie dan Timperley (2007), feedback yang efektif adalah umpan balik yang memberikan informasi yang jelas, spesifik, dan membangun. Mereka membedakan antara berbagai jenis feedback, yaitu feedback **deskriptif** yang memberi tahu siswa apa yang telah dilakukan dengan baik atau perlu diperbaiki, dan feedback **evaluatif** yang memberikan penilaian terhadap hasil akhir. Dalam konteks menulis, feedback yang konstruktif dapat membantu siswa melihat kelemahan dalam tulisan mereka dan memberikan arahan tentang cara untuk memperbaikinya. Feedback yang

diberikan dengan cara yang positif dan membangun akan meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri siswa dalam proses belajar mereka.

Teori keterampilan menulis menyatakan bahwa menulis adalah keterampilan yang membutuhkan penguasaan berbagai aspek, seperti pengorganisasian ide, penggunaan tata bahasa yang benar, serta pemilihan kata yang tepat. Menurut Bereiter dan Scardamalia (1987), menulis melibatkan dua proses utama: **proses eksekutif** (mengorganisir dan merencanakan ide) dan **proses revisi** (memperbaiki tulisan untuk meningkatkan kualitasnya). Keterampilan menulis bukan hanya soal kemampuan teknis seperti ejaan dan tata bahasa, tetapi juga kemampuan untuk menyusun dan mengembangkan ide secara logis dan koheren. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan menulis memerlukan latihan yang berkelanjutan, umpan balik yang konstruktif, dan refleksi atas tulisan yang telah dibuat.

Teori genre teks eksplanasi mengacu pada jenis teks yang bertujuan untuk menjelaskan atau menguraikan suatu fenomena atau proses dengan cara yang sistematis dan logis. Menurut Hyland (2004), genre teks eksplanasi memiliki struktur yang khas, yaitu: **pengenalan** (yang memperkenalkan topik), **penjelasan** (yang merinci proses atau sebab-akibat fenomena), dan **penutup** (yang memberikan kesimpulan atau rangkuman). Genre ini digunakan untuk menjelaskan *bagaimana* atau *mengapa* sesuatu terjadi dengan menggunakan bahasa yang jelas dan terstruktur, agar pembaca dapat memahami fenomena tersebut dengan mudah. Dalam teori genre, penulis tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membantu pembaca untuk memahami konteks dan hubungan antara bagian-bagian dalam teks. Hal ini penting untuk pembelajaran menulis, terutama dalam pembelajaran teks eksplanasi, karena membantu siswa mengorganisasi informasi dengan cara yang mudah diikuti oleh pembaca.

Kerangka teoritis merupakan bagian yang menjelaskan ataupun menguraikan variabel-variabel yang terkandung dalam penelitian serta teori-teori yang menjadi dasar untuk mendukung variabel-

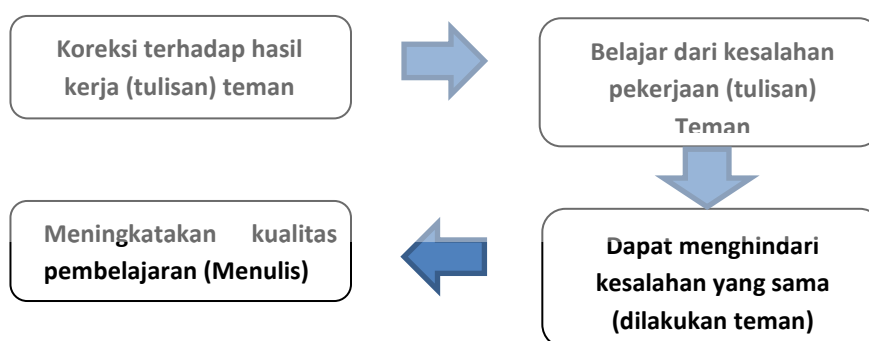
variabel tersebut. Variabel terbagi menjadi dua, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas pada penelitian ini adalah teknik peer-correction dan variabel terikatnya adalah kemampuan menganalisis Teks Eksplanasi. Berikut ini akan dijelaskan teori-teori mengenai variabel-variabel penelitian.

1.1.1 Teknik Peer-Correction

a. Pengertian Teknik Peer-Correction

Purwanto (2008: 19) menyatakan bahwa teknik peer-correction menunjuk pada kegiatan atau aktivitas siswa (berupa koreksi) dalam posisinya sebagai pembaca. Ulfah (2013) mengatakan bahwa teknik peer-correction merupakan teknik pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk mengoreksi kesalahan bahasa dalam hasil tulisan temannya dengan bantuan feedback tidak langsung dari guru. Bentuk feedback yang diberikan guru adalah pemberian tanda-tanda terhadap kesalahan pada karya siswa. Teknik peer-correction, yaitu kegiatan koreksi tulisan yang dilakukan peserta didik dalam bentuk kelompok, baik kelompok besar (lebih dari 5 orang) maupun kelompok kecil (bisa terdiri dari 2 orang). Teknik peer-correction memberikan pembelajaran secara langsung kepada siswa dengan cara mengoreksi kesalahan-kesalahan yang ada pada hasil kerja (tulisan) temannya. Dengan demikian, siswa akan memahami apa-apa kesalahan dan dapat menghindari kesalahan yang sama atas hasil koreksi terhadap tulisan temannya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa teknik peer-correction adalah teknik koreksi yang dilakukan siswa terhadap hasil kerja (tulisan) temannya dengan arahan yang telah diberikan oleh guru serta pemahaman terhadap hal yang akan dikoreksi.

Pemikiran diatas dapat digambarkan dalam skema berikut ini :



Gambar 2.1 Skema Perubahan Dalam Teknik *Peer-Correction*

b. Langkah Pelaksanaan Teknik *Peer-Correction*

Walz (1982:27-32) menjelaskan berbagai bentuk pelaksanaan teknik *peer-correction* sebagai berikut:

1. Menggunakan media proyeksi Prosesnya guru dapat menayangkan karya ilmiah untuk dianalisis atau di koreksi secara bersama oleh siswa.
2. Membahas secara berkelompok Penerapannya dapat dilakukan dengan membahas hasil kerja siswa atau makalah yang dibuat siswa dalam kelompok.
3. Tukar-menukar tulisan teman sebaya Prosesnya dilakukan dengan cara menukarkan tulisan siswa kepada temannya baik secara individu ataupun kelompok. Siswa saling mengoreksi tulisan temannya untuk menemukan kesalahan yang ada, kemudian siswa akan memberikan tanggapan atau masukan untuk perbaikan atas kesalahan yang mereka temukan pada tulisan temannya.
4. Menulis secara berkelompok Bentuk ini bisa diterapkan pada kelas dengan jumlah siswa yang banyak yang kemudian dibagi-bagi menjadi beberapa kelompok untuk membuat sebuah tulisan.

c. Kelebihan Teknik *Peer-Correction*

Kelebihan dari teknik *peer-correction* adalah sebagai berikut.

- 1) Barnas (dalam Purwanto, 2008:20-21) mengungkapkan kelebihan teknik *peer-correction* sebagai berikut:
 - a) teknik ini berpusat kepada kegiatan siswa sebagai peserta didik;
 - b) dapat memotivasi siswa untuk aktif berpikir;

- c) siswa terlibat langsung dalam menilai hasil karangan;
- d) dapat menghilangkan rasa kaku selama proses pembelajaran karena siswa bertukar pikiran dengan temannya sendiri;
- e) memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam memperbaiki karangan;
- f) menghilangkan kejemuhan saat proses pembelajaran di kelas,
- g) guru lebih mudah memantau perkembangan kemampuan menulis siswa karena setiap kegiatan tahapan menulis terlihat nyata.

Secara lebih jelas Bambang Kaswanti Purwo (dalam Purwanto, 2008:20) mengungkapkan bahwa dengan adanya kegiatan siswa mencari dan menemukan kesalahan dalam suatu kelompok kelas, siswa akan berpeluang mengambil bagian secara aktif untuk mencoba, mencari, dan membetulkan kesalahan temannya sehingga memungkinkan siswa yang lebih mampu akan mengambil porsi yang lebih besar. Pada kegiatan ini siswa yang lemah akan belajar banyak pada siswa yang lebih mampu. Disampaikan pula bahwa apa yang disampaikan oleh teman sebayanya lebih mudah dipahami daripada apa yang disampaikan oleh guru.

a. Kelemahan Teknik Peer-Correction

Teknik peer-correction adalah metode di mana siswa saling memberikan umpan balik atau mengoreksi pekerjaan satu sama lain. Meskipun memiliki banyak manfaat, seperti meningkatkan keterlibatan siswa dan mengembangkan keterampilan analitis, beberapa kelemahan telah diidentifikasi oleh para ahli. Berikut adalah kelemahan-kelemahan tersebut:

1. Kurangnya Keahlian Koreksi

Menurut Ferris (2003), siswa sering kali tidak memiliki keterampilan atau pengetahuan yang memadai untuk memberikan koreksi yang akurat. Mereka mungkin tidak sepenuhnya

memahami konsep yang sedang dievaluasi, sehingga umpan balik yang diberikan bisa saja salah atau tidak membantu.

2. Potensi Bias dan Ketidakobjektifan

Hyland & Hyland (2006) menyoroti bahwa peer-correction dapat dipengaruhi oleh hubungan sosial antar siswa. Faktor seperti pertemanan atau konflik pribadi dapat menyebabkan bias, sehingga umpan balik menjadi tidak objektif.

3. Kurangnya Kepercayaan Diri Siswa

Menurut Rollinson (2005), beberapa siswa merasa tidak percaya diri dalam memberikan koreksi, terutama jika mereka merasa tidak lebih baik dari teman sejawatnya. Ini dapat mengurangi efektivitas proses karena siswa cenderung memberikan umpan balik yang terlalu umum atau menghindari koreksi sama sekali.

4. Ketidaknyamanan Emosional

Nelson & Carson (1998) mencatat bahwa siswa mungkin merasa malu atau tertekan saat menerima kritik dari teman mereka, terutama jika koreksi tersebut diberikan secara tidak sensitif. Hal ini dapat menyebabkan kerenggangan dalam hubungan siswa.

5. Keterbatasan Waktu dan Efisiensi

Berdasarkan penelitian Topping (1998), teknik ini memerlukan waktu yang cukup lama, baik untuk memberikan pelatihan kepada siswa agar mampu memberikan umpan balik yang berkualitas, maupun untuk melaksanakan proses koreksi itu sendiri. Dalam kelas dengan waktu yang terbatas, hal ini bisa menjadi kendala.

6. Kurangnya Akuntabilitas

Menurut Lundstrom & Baker (2009), karena siswa bukan otoritas resmi, hasil koreksi mereka mungkin tidak selalu dihargai oleh teman sejawatnya. Ini dapat mengurangi motivasi siswa untuk benar-benar memperhatikan umpan balik yang diberikan.

Teknik ini lebih efektif jika didukung oleh pelatihan, pedoman yang jelas, dan pengawasan oleh guru untuk memastikan bahwa umpan balik yang diberikan relevan dan bermanfaat.

b. Manfaat Teknik *Peer-correction*

Menurut Falchikov (2001), dengan memberikan umpan balik kepada sejawat, siswa secara tidak langsung memperkuat pemahaman mereka terhadap materi pelajaran. Proses ini melibatkan analisis kritis dan evaluasi, yang membantu siswa memahami konsep secara mendalam. Menurut Boud & Molloy (2013), *peer-correction* membantu siswa merasa lebih bertanggung jawab terhadap pembelajaran mereka sendiri. Ketika mereka menyadari bahwa pekerjaan mereka akan dievaluasi oleh teman sejawat, mereka cenderung lebih berhati-hati dan teliti. Walz (dalam Ulfah) menyebutkan beberapa manfaat yang bisa didapat dari penerapan *peer-correction* antara lain: (a) dapat memperkuat motivasi siswa dalam proses pembelajaran bahasa, (b) akan mampu melibatkan siswa secara lebih aktif dalam proses belajar mengajar, (c) koreksi yang diberikan akan lebih mudah dipahami oleh siswa-siswa lainnya, dan (d) dengan diterapkannya teknik *peer-correction* maka siswa akan lebih banyak berperan aktif dalam pembelajaran.

Teknik ini dirancang dengan tujuan agar pembelajaran tidak sepenuhnya berpusat pada guru, khususnya dalam pengkoreksian pekerjaan siswa. Dengan demikian, siswa akan mempelajari secara langsung kesalahan yang ada pada saat ia melakukan koreksi terhadap

pekerjaan (tulisan) temannya dan dapat menghindari kesalahan yang telah terjadi pada pembelajaran berikutnya.

2.1.2 Menulis

a. Pengertian Menulis

Menurut Nurgiyantoro (2001:298), menulis adalah aktivitas mengungkapkan gagasan melalui media bahasa. Djibrin (2008:17) menyatakan bahwa menulis adalah mengungkapkan pikiran, perasaan, pengalaman, dan hasil bacaan dalam bentuk tulisan.

2.1.3 Teks Eksplanasi

a. Pengertian Teks

Menurut Priyatni (2014: 65) teks merupakan ujaran (lisan) atau tulis bermakna yang berfungsi untuk mengekspresikan gagasan. Mahsun (2013: 5) menyatakan bahwa teks merupakan suatu proses sosial yang berorientasi pada suatu tujuan sosial. Jadi, teks merupakan media yang berfungsi untuk menyampaikan gagasan ataupun ekspresi diri terhadap suatu baik tentang sosial ataupun pengetahuan lainnya.

b. Pengertian Teks Eksplanasi

Teks Eksplanasi termasuk ke dalam teks paparan (argumentasi), yang tujuannya memberikan penjelasan tentang berlangsungnya suatu kejadian dengan disertai alasan-alasan. Menurut Kosasih (2014:178) teks eksplanasi adalah teks yang menjelaskan hubungan peristiwa atau proses terjadinya sesuatu (secara lengkap). Dengan teks eksplanasi, pembaca dapat memperoleh pemahaman mengenai latar belakang terjadi sesuatu secara jelas dan logis. Menurut Wong (2002:132) teks eksplanansi adalah suatu penjelasan yang menceritakan bagaimana dan mengapa hal-hal terjadi dalam bidang ilmiah dan teknis. Selanjutnya Pardiyono (2007:155)

mengungkapkan bahwa teks eksplanasi menjelaskan tentang proses terjadinya atau terbentuknya suatu fenomena alam atau sosial. Jadi, teks eksplanasi merupakan teks yang menjelaskan proses ataupun latar belakang terjadinya suatu peristiwa alam maupun sosial secara faktual dan logis.

c. Ciri-Ciri Teks Eksplanasi

Teks memiliki jenis dan ciri-cirinya sendiri yang menjadi pembeda satu sama lain. Menurut Oktarina bahwa “Ciri-ciri teks ekplanasi adalah sebagai berikut: (1) teks eksplanasi bertujuan memberikan informasi, pengertian, dan pengetahuan; (2) teks eksplanasi bersifat menjawab pertanyaan apa, mengapa, dan bagaimana; (3) teks eksplanasi disampaikan dengan gaya yang Lukas dan menggunakna bahasa yang baku; (4) teks eksplanasi umumnya disajikan dengan menggunakan susunan logis.

d. Struktur Teks Eksplanasi

Menurut Kosasih (2014:180) karena teks eksplanasi berisi fenomena dan penjelasan penjelasan proses kejadian secara sistematis, struktur teks eksplanasi terdiri bagian-bagian berikut ini.

- 1) Identifikasi fenomena (*phenomenon identification*), mengidentifikasi sesuatu yang akan diterangkan.
- 2) Penggambaran rangkaian kejadian (*explanation sequence*), rincian proses kejadian yang relevan terhadap fenomena yang dibahas dengan pertanyaan "bagaimana" dan "mengapa".
 - a) Rincian dengan pola "bagaimana" akan menguraikan fenomena secara kronologis ataupun gradual. Fase-fase yang ada di dalamnya akan disusun berdasarkan urutan waktu.

b) Rincian dengan pola "mengapa" akan menguraikan fenomena secara kausalitas.

Pola ini akan menyusun fase-fase kejadian berdasarkan hubungan sebab akibat.

c) Ulasan (review), berupa komentar atau penilaian tentang konsekuensi atas kejadian yang dipaparkan sebelumnya.

Menurut Kemendikbud (2013:10), struktur teks eksplanasi adalah sebagai berikut.

- 1) Pernyataan Umum Bagian pertama teks eksplanasi adalah general statement atau yang disebut juga dengan pernyataan umum. Bagian ini menyampaikan topik atau permasalahan yang akan dibahas pada teks eksplanasi yang berupa gambaran umum mengenai apa dan mengapa fenomena tersebut bisa terjadi.
- 2) Urutan Sebab dan Akibat Bagian mengandung penjelasan-penjelasan mengenai sebuah topik yang akan dibahas secara lebih mendalam. Bagian ini ditulis untuk menjawab pertanyaan how, bagaimana dan urutan sebab - akibat dari sebuah fenomena yang terjadi.
- 3) Interpretasi Bagian terakhir dari teks eksplanasi adalah closing yang mengandung intisari atau kesimpulan dari fenomena yang telah dibahas. bagian ini juga bisa ditambahkan saran atau juga tanggapan penulis mengenai fenomena yang dibahas.

e. Kaidah Teks Eksplanasi

Kosasih (2014: 183), kaidah kebahasaan yang terdapat dalam teks eksplanasi adalah sebagai berikut.

- a. Penunjuk keterangan waktu, misalnya beberapa saat, setelah, segera setelah, pada tanggal, sebelumnya. Di samping itu, kata penunjuk keterangan yang mungkin digunakan adalah selagi, ketika, ketika itu, pada masa lalu, bertahun-tahun, selama, dalam masa sekarang.

- b. Penunjuk keterangan cara, misalnya sangat ketat, dengan tertib dan tenang. penuh haru, melalui surat kabar, sedikit demi sedikit, sebaik-baiknya, dengan jalan yang benar.

Teks eksplanasi dapat pula ditandai oleh penggunaan konjungsi yang bermakna kronologis, seperti kemudian, lalu, setelah itu, dan pada akhirnya. Apabila teks eksplanasi disusun secara kausalitas, konjungsi yang digunakan antara lain, sebab, karena, maka dari itu, dan oleh sebab itu.

f. Ciri Kebahasaan Teks Eksplanasi

Menurut Mardiani (2017:31), adapun ciri kebahasaan teks eksplanasi adalah sebagai berikut.

- 1) Fokus pada hal umum (*generic*), bukan partisipan manusia (*nonhuman participants*), misalnya gempa bumi, banjir, hujan, dan udara.
- 2) Menggunakan istilah ilmiah dan bahasanya ringkas, menarik dan jelas.
- 3) Menggunakan konsungsi waktu (kronologis) dan sebab akibat (kausal), seperti setelah itu, sebelumnya, akhirnya, sebab itu, karena, maka dari itu dan lainnya.

g. Fungsi Teks Eksplanasi

Kosasih (2014: 178), teks eskplanasi kompleks termasuk ke dalam genre factual. Berisi fakta yang dapat mempeluas pemahaman, wawasan, pengetahuan, dan keyakinan pembaca atau penengar. Pemabahaan teks eksplanasi mencakup bidang tertentu, di dalamnya terdapat kata-kata teknis atau istilah sesuai dengan bidang yang dibahas.

h. Indikator Penilaian Menulis Teks Eksplanasi

Menurut Nurgiyantoro dalam buku Penilaian Pembelajaran Bahasa (2001), penilaian menulis, termasuk teks eksplanasi, melibatkan berbagai aspek yang dapat diukur melalui

indikator tertentu. Untuk teks eksplanasi, indikator penilaian dapat disesuaikan dengan struktur dan karakteristik teks eksplanasi itu sendiri. Berikut adalah beberapa indikator yang relevan berdasarkan panduan umum Nurgiyantoro dan karakteristik teks eksplanasi:

1. **Judul**

Judul adalah bagian pertama yang sangat penting dalam teks eksplanasi. Judul harus menggambarkan topik yang akan dijelaskan secara singkat dan jelas. Judul yang baik dapat menarik perhatian pembaca dan memberi gambaran umum mengenai isi teks. Judul juga sebaiknya spesifik dan relevan dengan topik yang dijelaskan, misalnya "Proses Terbentuknya Pelangi" atau "Penyebab dan Dampak Pemanasan Global".

2. **Pernyataan Umum**

Pernyataan umum adalah kalimat pembuka yang memberikan gambaran umum tentang topik yang akan dijelaskan dalam teks eksplanasi. Biasanya, pernyataan umum ini berfungsi untuk memperkenalkan pembaca pada fenomena atau peristiwa yang akan dibahas. Misalnya, pada teks tentang fenomena alam, pernyataan umum bisa berupa penjelasan singkat mengenai fenomena tersebut, seperti: "Pelangi adalah fenomena alam yang sering terlihat setelah hujan".

3. **Urutan Sebab dan Akibat.**

Salah satu ciri utama teks eksplanasi adalah penjelasan tentang hubungan sebab-akibat. Dalam bagian ini, penulis menjelaskan bagaimana suatu kejadian atau fenomena terjadi dengan memberikan alasan atau penyebab (sebab) dan dampak atau hasilnya (akibat). Urutan sebab dan akibat harus dijelaskan secara logis dan sistematis. Misalnya, dalam penjelasan tentang hujan, penulis bisa menjelaskan bahwa hujan terjadi karena adanya uap air yang terkondensasi menjadi awan, yang akhirnya turun sebagai hujan.

4. Interpretasi

Interpretasi adalah bagian yang memberikan penjelasan lebih lanjut atau analisis mengenai fenomena yang dijelaskan. Pada bagian ini, penulis bisa memberikan penilaian, kesimpulan, atau pandangan pribadi terhadap fenomena tersebut, berdasarkan fakta dan data yang ada. Interpretasi juga bisa mencakup berbagai pandangan atau penafsiran mengenai suatu fenomena. Misalnya, dalam teks eksplanasi tentang perubahan iklim, penulis bisa memberikan pandangan tentang bagaimana pemanasan global memengaruhi kehidupan manusia dan ekosistem

Menurut Sudjono (2004: 24) Indikator penilaian teks eksplanasi siswa, sesuai dengan struktur dan kaidah teks eksplanasi di atas. Adapun indikator dan nilai yang akan diberikan kepada siswa adalah sebagai berikut:

a. Sangat Baik = 10

Siswa mampu merumuskan permasalahan sesuai dengan masalah yang dibahas, kemudian ditulis ke dalam teks eksplanasi sesuai dengan struktur, aturan dan kaidah kebahasaan teks eksplanasi tersebut tanpa melakukan kesalahan.

b. Baik = 7

Siswa mampu merumuskan permasalahan sesuai dengan masalah yang dibahas, kemudian ditulis sesuai dengan struktur, aturan dan kaidah kebahasaan teks eksplanasi namun masih terdapat kesalahan.

c. Kurang = 4

Siswa hanya bisa menulis sebuah teks eksplanasi namun terdapat banyak kesalahan dalam teks yang dibuatnya.

1.2 Kerangka Berpikir

Menulis adalah salah satu keterampilan penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia, terutama dalam menyusun teks eksplanasi. Teks eksplanasi memerlukan kemampuan berpikir logis, sistematis, dan pemahaman tentang fenomena yang dijelaskan. Namun, berdasarkan observasi awal, keterampilan menulis siswa kelas XI SMK Taruna Maritim Dirgantara masih rendah. Masalah ini disebabkan oleh kurangnya variasi metode pembelajaran dan minimnya umpan balik terhadap hasil tulisan siswa.

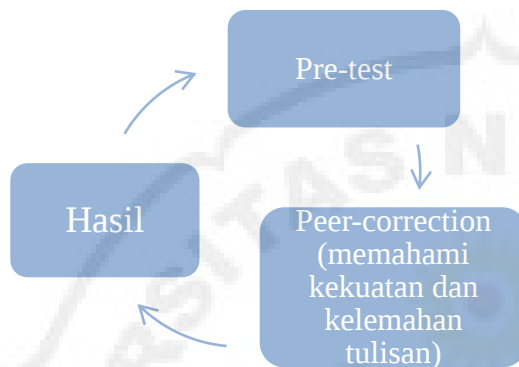
Model pembelajaran *peer correction* melibatkan siswa dalam saling mengoreksi hasil tulisan teman sejawatnya. Menurut Hyland & Hyland (2006), metode ini membantu siswa untuk:

- Mengembangkan keterampilan berpikir kritis.
- Memahami kelemahan dan kekuatan dalam tulisan mereka melalui perspektif teman sejawat.
- Meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap pembelajaran.

Penerapan metode ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa dengan memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan reflektif.

Teknik *peer-correction* adalah teknik koreksi yang dilakukan siswa terhadap hasil kerja temannya. Koreksi yang dilakukan siswa meliputi koreksi kesalahan berbahasa ataupun kaidah penulisan karya ilmiah tersebut. Teknik *peer-correction* mengajak siswa untuk lebih aktif dan berpikir kritis terhadap hasil kerja dirinya dan temannya. Dengan demikian, siswa secara langsung dapat menganalisis kerja temannya kemudian memberitahukan kesalahan yang ada pada hasil kerja temannya begitupun sebaliknya mereka akan tahu kesalahan mereka dari teman yang memeriksa hasil kerja mereka. Teknik *peer-correction* melibatkan siswa secara aktif dengan feedback tidak langsung dari guru. Siswa terlebih dahulu memahami materi yang dibahas,

kemudian siswa diminta mengkoreksi hasil kerja temannya dengan arahan guru serta pemhanan mereka terhadap materi yang telah dibahas.



Gambar 2.2 Bagan Kerangka Berpikir

1.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan anggapan awal atau jawaban sementara yang diberikan peneliti terhadap penelitian yang akan dilakukan atau dilaksanakan. Hal itu diperjelas oleh Noor (253: 2011) yang menyatakan bahwa hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin dan paling tinggi tingkat kebenarannya.

Berdasarkan kerangka teoritis dan kerangka konseptual yang telah dijelaskan di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah teknik *peer-correction* berpengaruh positif (berdampak baik) ataupun efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi pada siswa kelas XI SMK Taruna maritim dirgantara.

Hipotesis Nol (H_0):

Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pretest dan posttest keterampilan menulis teks eksplanasi siswa setelah diterapkan teknik pembelajaran *peer-correction*.

Hipotesis Alternatif (H_a):

Terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pretest dan posttest keterampilan menulis teks eksplanasi siswa setelah diterapkan teknik pembelajaran *peer-correction*.

Ha satu arah: Terdapat peningkatan yang signifikan pada keterampilan menulis teks eksplanasi siswa setelah diterapkan teknik *peer-correction*.

